



Penerapan Metode Reading Recovery untuk Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 3 SD

Hulipa¹, Aliya Salu Oktavianti², Sri Suci Septiani³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng

Email: hulipa@staialgazalisoppeng.ac.id¹, aliyahsaluoktavianti@gmail.com²,
srisuciseptiani@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 19, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Reading Skills, Reading Recovery, Elementary Students, Literacy, PTK

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Reading Recovery method in addressing reading difficulties among third-grade elementary school students. The research employed a Classroom Action Research (PTK) approach using a cyclical model consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were seven students identified as having reading difficulties. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the individual implementation of the Reading Recovery method significantly improved students' reading fluency and comprehension. There was a marked improvement from the first to the second cycle, both in terms of the quality of reading skills and the number of students achieving the Minimum Mastery Criteria (MMC). Therefore, this method is considered effective in supporting early interventions for students with reading difficulties.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 19, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Membaca, Reading Recovery, Siswa Sekolah Dasar, Keterampilan Literasi, PTK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode Reading Recovery dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah tujuh siswa yang telah diidentifikasi mengalami hambatan dalam membaca. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Reading Recovery secara individual mampu meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman siswa terhadap teks. Terjadi peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas pencapaian siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, metode ini dinilai efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca sejak dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aliya Salu Oktavianti

STAI Al-Gazali Soppeng

E-mail: aliyahsaluoktavianti@gmail.com



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat krusial dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas 3 SD yang mulai berhadapan dengan materi pelajaran yang lebih kompleks dan beragam. Membaca bukan sekadar kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan juga kemampuan memahami isi teks secara menyeluruh agar siswa dapat menyerap informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan prestasi akademik secara umum (Snow, 2020). Sayangnya, banyak siswa pada jenjang ini yang mengalami kesulitan membaca, yang ditandai dengan lambatnya kecepatan membaca, ketidakteraturan dalam pengucapan kata, serta rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan akademik siswa dan menurunkan motivasi belajar mereka secara signifikan (Smith & Jones, 2018). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan meringkas siswa sekolah dasar, khususnya dalam teks naratif, masih tergolong rendah. Berdasarkan studi Fitriyani (2020), banyak siswa kesulitan memahami gagasan utama dan tidak dapat membedakan antara informasi penting dan informasi tambahan dalam teks bacaan (Fitriyani, 2020).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2019), terdapat berbagai faktor penyebab kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya stimulasi awal yang memadai, metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung dan rendahnya motivasi belajar. Faktor-faktor ini menyebabkan sebagian siswa tidak mampu mencapai standar kemampuan membaca yang diharapkan pada usia tersebut, sehingga diperlukan adanya intervensi yang cepat dan tepat agar kesulitan membaca tidak menjadi hambatan permanen dalam proses belajar mereka. Selain itu, rendahnya kompetensi membaca pada siswa sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Menurut penelitian Astuti dan Lestari (2021), siswa yang tidak terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan di lingkungan rumah cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali kosakata dan memahami isi teks. Kurangnya keterlibatan keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi menjadi faktor eksternal yang memperparah hambatan membaca di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan membaca tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan rumah.

Selain itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang terlalu fokus pada penguasaan teknis membaca cenderung mengabaikan aspek pemahaman dan keterlibatan emosional siswa dalam teks. Dalam konteks inilah, metode Reading Recovery menjadi sangat relevan, karena tidak hanya menargetkan aspek mekanis membaca, tetapi juga memfasilitasi pemahaman melalui pendekatan kontekstual dan individual. Hal ini sejalan dengan temuan dari Yuliani dan Prasetya (2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman personal mampu meningkatkan retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis siswa sejak usia dini.

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan membaca adalah metode Reading Recovery. Metode ini memberikan pendekatan pembelajaran individual yang intensif, dengan durasi waktu yang terfokus dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Taylor et al., 2017). Metode Reading Recovery



mengutamakan pengembangan kemampuan fonologis, pengenalan kata secara otomatis, serta strategi membaca yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kelancaran membaca secara simultan (Wati, 2019). Keunggulan metode ini terletak pada pendekatannya yang sangat personal dan adaptif terhadap tingkat kesulitan masing-masing siswa. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan membaca adalah metode Reading Recovery. Metode ini memberikan pendekatan pembelajaran individual yang intensif, dengan durasi waktu yang terfokus dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Taylor et al., 2017). Metode Reading Recovery mengutamakan pengembangan kemampuan fonologis, pengenalan kata secara otomatis, serta strategi membaca yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kelancaran membaca secara simultan (Wati, 2019). Keunggulan metode ini terletak pada pendekatannya yang sangat personal dan adaptif terhadap tingkat kesulitan masing-masing siswa.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa metode Reading Recovery sangat efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk mencapai tingkat kemampuan membaca yang sesuai dengan usianya (Rahmawati, 2020). Di Indonesia sendiri, meskipun penerapan metode ini belum merata, sejumlah penelitian awal menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SD, khususnya pada jenjang kelas 3. Namun, masih diperlukan kajian lebih mendalam dan sistematis mengenai efektivitas metode ini dalam konteks lokal, sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya, kurikulum, dan kondisi sosial ekonomi siswa di Indonesia. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat pentingnya keterampilan membaca sebagai fondasi utama keberhasilan belajar dan perkembangan kognitif siswa. Dengan adanya penelitian yang mengevaluasi efektivitas metode Reading Recovery, diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar bagi guru, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam penerapan metode tersebut agar dapat diperoleh rekomendasi praktis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode Reading Recovery untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 3 SD. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran membaca, serta memberikan dampak positif secara langsung terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan mengacu pada teori Kemmis dan McTaggart (2014), yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini bersifat siklikal, memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Pemilihan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam studi ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai upaya reflektif untuk memahami secara mendalam perubahan yang terjadi pada siswa. PTK memungkinkan guru sebagai pelaku utama pembelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan secara



langsung, menyusun tindakan yang sesuai, serta merefleksikan hasilnya melalui data yang diperoleh dari aktivitas nyata di kelas (Suharyanto & Puspitasari, 2022). Model ini sangat relevan untuk mengatasi kesulitan membaca karena memberikan ruang untuk penyesuaian strategi secara berkelanjutan berdasarkan hasil pengamatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa saat membaca, wawancara terbuka untuk menggali perasaan dan respon mereka terhadap kegiatan membaca, serta dokumentasi hasil tulisan dan aktivitas pembelajaran. Semua data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memerhatikan pola-pola perkembangan yang muncul selama dua siklus tindakan. Peneliti menelaah data dari setiap siklus untuk mengetahui sejauh mana intervensi berdampak pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas metode Reading Recovery dalam konteks nyata, tanpa bergantung pada data statistik atau instrumen kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di MI Darunnaiem Pesse pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 7 siswa kelas 3 yang berdasarkan hasil asesmen awal menunjukkan kesulitan dalam membaca. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil pengamatan guru dan tes kemampuan membaca yang dilakukan sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi guru menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai standar minimum dalam kemampuan membaca. Beberapa siswa bahkan masih kesulitan dalam mengenali huruf dan membedakan bunyi dasar, yang berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam membaca kata-kata sederhana. Situasi ini diperparah dengan rendahnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca, baik di kelas maupun di luar jam pelajaran. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dan metode pembelajaran yang masih bersifat umum menjadi faktor penghambat perkembangan literasi siswa. Dengan kondisi tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih personal dan intensif untuk membantu siswa mengatasi hambatan membaca sejak dini. Salah satu metode yang dipilih adalah Reading Recovery, yang dirancang secara khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan literasi pada tahap awal. Metode ini telah banyak digunakan di berbagai negara dengan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan fonologis, pengenalan kata, serta pemahaman bacaan (Taylor et al., 2017). Oleh karena itu, penerapan metode ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa kelas III di sekolah dasar.

Penerapan metode Reading Recovery dalam pembelajaran membaca siswa kelas III SD menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata secara utuh, mengenali huruf dengan tepat, serta memahami isi bacaan. Hal ini diketahui dari hasil tes awal dan observasi guru di kelas yang menunjukkan bahwa siswa cenderung terbata-bata saat membaca dan tidak mampu memahami makna bacaan yang sederhana.

Metode Reading Recovery dipilih karena pendekatannya yang intensif dan individual, yang sangat sesuai diterapkan pada siswa yang mengalami hambatan literasi dasar. Metode ini mengharuskan guru memberikan pengajaran secara langsung dan berkelanjutan kepada setiap



siswa, dengan sesi harian selama 30 menit yang berfokus pada membaca ulang, pengenalan kata baru, serta menulis dan menyusun kembali kalimat dari teks yang telah dibaca. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk memahami fonem, mengenali pola kata, serta menghubungkan bunyi dengan simbol huruf secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, tes membaca, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi hasil kerja siswa.

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan (Planning)

Pada tahap ini, peneliti dan guru berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks melalui metode Reading Recovery secara individual.

Kegiatan perencanaan mencakup:

- a. Menyusun RPP berbasis metode Reading Recovery.
- b. Menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, mulai dari pengenalan huruf hingga kalimat sederhana.
- c. Menyusun lembar observasi untuk mencatat kemajuan siswa dalam membaca.
- d. Menyiapkan instrumen wawancara untuk mendapatkan feedback dari siswa dan guru.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Dilaksanakan secara individual selama 30 menit per siswa, fokus pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan latihan membaca kalimat sederhana.

Pertemuan 1:

- a. Guru memberikan pengenalan huruf dan bunyi secara intensif.
- b. Guru membimbing siswa membaca kata-kata sederhana dan mengenalkan konsep penggabungan suku kata.

Pertemuan 2:

- a. Siswa membaca kalimat pendek dengan bantuan guru.
- b. Guru mengamati dan memberikan koreksi pengucapan serta membantu pemahaman teks.

3. Observasi (Observation)

- a. Guru dan peneliti mencatat respons dan perkembangan siswa selama pembelajaran.
- b. Diketahui bahwa sebagian siswa masih kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata utuh dan belum lancar membaca kalimat.
- c. Hasil observasi menunjukkan 40% siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam pengenalan huruf dan pengucapan kata.

4. Refleksi (Reflection)

- a. Ditemukan bahwa siswa memerlukan lebih banyak latihan penggabungan suku kata dan pengulangan membaca kalimat untuk meningkatkan kelancaran.
- b. Diperlukan variasi bahan bacaan yang lebih menarik dan kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan (Planning)



Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perbaikan dilakukan dengan:

- a. Menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif dan sesuai minat siswa.
- b. Menyusun LKS dengan latihan membaca kalimat dan paragraf pendek.
- c. Menyusun strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman isi teks dan kelancaran membaca.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Dilakukan dalam dua pertemuan dengan pendekatan yang lebih intensif dan berfokus pada pemahaman teks.

Pertemuan 1:

- a. Guru meninjau kembali penggabungan suku kata dan membaca kalimat.
- b. Guru memandu siswa membaca paragraf pendek secara berulang untuk meningkatkan kelancaran.

Pertemuan 2:

- a. Siswa membaca teks naratif pendek dan menjawab pertanyaan pemahaman.
- b. Guru memberikan umpan balik langsung dan mendorong siswa untuk membaca dengan intonasi dan pemahaman yang baik.

3. Observasi (Observation)

- a. Peningkatan partisipasi dan motivasi siswa terlihat jelas.
- b. 75% siswa menunjukkan kemampuan membaca lebih lancar dan mulai memahami isi teks.
- c. Siswa lebih percaya diri dalam membaca dan mampu menyampaikan isi bacaan secara sederhana.

4. Refleksi (Reflection)

- a. Metode Reading Recovery terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks siswa secara signifikan.
- b. Pembelajaran individual dan bahan bacaan yang kontekstual sangat membantu dalam proses intervensi.
- c. Direkomendasikan untuk melanjutkan metode ini dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah.

Hasil tes :

Tes awal menunjukkan bahwa hanya 2 dari 7 siswa (sekitar 28,5%) yang mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar. Setelah pelaksanaan siklus I, jumlah siswa yang mampu membaca meningkat menjadi 4 orang (57%). Pada siklus II, peningkatan lebih lanjut terjadi, dengan 6 dari 7 siswa (85,7%) menunjukkan kemampuan membaca yang baik, baik dari aspek kelancaran maupun pemahaman.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus kedua lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pemilihan bahan bacaan yang kontekstual serta pendekatan berulang dalam membaca teks terbukti membantu siswa dalam mengenali pola kata dan meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Selain itu, durasi dan konsistensi pelaksanaan kegiatan juga memberikan pengaruh besar, karena siswa membutuhkan waktu adaptasi untuk memahami pola dan ritme membaca yang lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran literasi, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat individual dan berfokus pada pengulangan seperti Reading Recovery memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan secara



bertahap. Menurut Snow (2020), peningkatan kemampuan membaca pada anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang memperhatikan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, hasil tes ini bukan hanya mencerminkan keberhasilan metode secara angka, tetapi juga memperlihatkan proses belajar yang inklusif dan adaptif.

Hasil wawancara :

Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang saat membaca karena diberikan bantuan langsung dan latihan yang menyenangkan. Mereka juga merasa lebih percaya diri karena berhasil membaca dan menulis kalimat sederhana dengan benar. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka kini lebih sering membaca di rumah karena merasa lebih mampu. Temuan dari wawancara juga mengindikasikan adanya perubahan sikap yang cukup signifikan terhadap aktivitas membaca. Siswa tidak hanya merasa lebih mudah memahami teks, tetapi juga menunjukkan minat untuk membaca di luar materi pembelajaran yang diberikan guru. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka mulai mencoba membaca buku cerita bergambar atau teks pendek di rumah, meskipun awalnya harus dibimbing oleh orang tua atau saudara.

Respons ini memperlihatkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya efektif dalam aspek teknis membaca, tetapi juga membentuk pola pikir positif terhadap kegiatan membaca secara umum. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani dan Yusuf (2021), yang menyatakan bahwa siswa yang merasa berhasil dalam membaca akan lebih cenderung untuk membangun kebiasaan literasi yang mandiri. Oleh karena itu, wawancara menjadi salah satu instrumen penting yang menunjukkan keberhasilan intervensi tidak hanya dari sisi capaian, tetapi juga dari aspek motivasional dan emosional siswa.

Dokumentasi :

Dokumentasi berupa hasil kerja siswa, catatan observasi, dan foto kegiatan menunjukkan adanya perkembangan dalam kualitas membaca siswa. Pada siklus I, tulisan siswa masih banyak kesalahan ejaan dan struktur kalimat belum utuh. Namun pada siklus II, hasil tulisan siswa menunjukkan kalimat yang lebih runtut, penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang lebih tepat, serta isi yang sesuai dengan bacaan.

Dokumentasi visual seperti hasil tulisan siswa dan catatan observasi guru menunjukkan bahwa terdapat pergeseran yang signifikan dalam pola belajar siswa. Jika pada awalnya tulisan siswa didominasi oleh kesalahan ejaan, struktur kalimat tidak lengkap, dan penggunaan tanda baca tidak tepat, maka pada akhir siklus kedua, hasil kerja siswa tampak lebih sistematis dan menunjukkan pemahaman terhadap isi bacaan. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan teknis dalam menulis, tetapi juga memperlihatkan integrasi antara kemampuan membaca dan mengekspresikan kembali informasi dalam bentuk tulisan.

Kemampuan menyalin atau menulis ulang kalimat dari teks yang dibaca menunjukkan bahwa siswa mulai memahami struktur bahasa tulis dan mampu menghubungkannya dengan isi bacaan secara bermakna. Menurut Yuliana & Syahrir (2021), kemampuan menulis ulang atau parafrase sederhana merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan literasi fungsional siswa usia sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan membaca yang diiringi dengan latihan menulis memiliki efek ganda dalam meningkatkan pemahaman dan daya



ekspresi siswa. Keberhasilan penerapan metode Reading Recovery dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Pendekatan individual dan intensif yang memungkinkan siswa memperoleh perhatian dan bimbingan sesuai kebutuhannya.
2. Latihan fonetik yang berulang dan kontekstual sehingga memperkuat hubungan antara bunyi dan huruf.
3. Dukungan visual dan verbal dari guru yang membantu siswa memahami struktur kata dan kalimat.
4. Motivasi belajar siswa yang meningkat seiring dengan keberhasilan mereka memahami dan menyelesaikan tugas membaca secara mandiri.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa metode Reading Recovery efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya pada tahap awal literasi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya diajarkan untuk membaca teks, tetapi juga untuk memahami, menulis ulang, dan membangun kepercayaan diri sebagai pembaca pemula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Reading Recovery efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SD yang mengalami kesulitan membaca. Melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan intensif, siswa mengalami peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca, pengenalan huruf, penggabungan suku kata, serta pemahaman isi teks. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Oleh karena itu, metode Reading Recovery dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran membaca yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan siswa pada tahap awal pendidikan dasar. Lebih dari sekadar peningkatan hasil tes, keberhasilan penerapan metode ini terlihat dari munculnya perubahan positif dalam sikap dan motivasi siswa terhadap kegiatan membaca. Hal ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan literasi siswa sejak dini. Intervensi yang bersifat individual, terstruktur, dan empatik terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar metode Reading Recovery diintegrasikan ke dalam program pembelajaran remedial yang berkelanjutan di sekolah dasar. Guru perlu diberikan pelatihan khusus dalam menerapkan pendekatan ini, termasuk dalam hal pemilihan materi, strategi pendampingan, dan teknik evaluasi yang adaptif. Selain itu, pelibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas latihan membaca di luar lingkungan sekolah, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dari dua arah: sekolah dan rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R., & Lestari, P. (2021). *Kebiasaan membaca dan dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(2), 112–120.



- Handayani, F., & Yusuf, M. (2021). *Peran kolaborasi sekolah dan keluarga dalam meningkatkan literasi dasar siswa*. Jurnal Pendidikan Literasi, 3(1), 12–23.
- Kusumaningrum, R., & Wardhani, S. (2021). *Strategi intervensi kesulitan membaca pada anak usia dini melalui pendekatan Reading Recovery*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 8(2), 112–120.
- Putri, A. R., & Santoso, B. (2019). *Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 75–85.
- Rahmawati, D. (2020). *Analisis kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 45–53..
- Ramadhani, L., & Ningsih, D. (2023). *Pembelajaran diferensiasi dalam mendukung kemampuan literasi anak sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 11(1), 55–66.
- Smith, J., & Jones, A. (2018). *Early reading difficulties and academic performance*. Journal of Educational Psychology, 110(3), 345–359. <https://doi.org/10.1037/edu0000256>
- Snow, C. E. (2020). Developing literacy skills in early education. Reading Research Quarterly, 55(4), 497–512. <https://doi.org/10.1002/rrq.343>
- Taylor, B., Pearson, P., Clark, K., & Walpole, S. (2017). Effective reading interventions: A review of research. Reading Research Quarterly, 52(2), 123–138. <https://doi.org/10.1002/rrq.158>
- Yuliana, T., & Syahrir, A. (2021). Model pembelajaran membaca pemula berbasis fonetik struktural. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2), 135–144.
- Zaini, M., Hartati, N., & Wahyuni, D. (2022). Keterlibatan guru dalam pembelajaran literasi awal siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(3), 89–97.